

KONSEP DALAM MERUMUSKAN VISI, MISI, TUJUAN DAN PROGRAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Moch Sulton Al Fikri¹, Sayyid Qutub Nabila², Aji Arianto³, Yuliastutik⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sunan Giri Surabaya

Email kontributor: muhsultonalfikri@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Artikel ini mengkaji konsep perumusan visi, misi, tujuan, dan program lembaga pendidikan Islam dalam konteks era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadits, dan publikasi terkini dari jurnal pendidikan Islam bereputasi, serta sumber sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap kategorisasi, interpretasi kontekstual, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat elemen tersebut harus dirumuskan berdasarkan integrasi antara manajemen modern dan nilai-nilai Islam yang ditafsirkan secara kontekstual. Temuan utama adalah konsep "ijtihad teknologis", yaitu upaya menafsirkan ulang konsep-konsep Islam klasik agar relevan dengan era digital. Visi harus merespons isu global, misi mencakup "digital citizenship" Islami, tujuan dirumuskan dengan prinsip SMART dan VUCA Prime, sementara program mengintegrasikan nilai pesantren dengan teknologi. Pendekatan ini menghasilkan sintesis kreatif antara tradisi dan modernitas, yang melahirkan generasi "techno-spiritual". Artikel ini berkontribusi dalam menyediakan kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan Islam untuk merumuskan arah strategis yang selaras dengan identitas keislaman dan tuntutan zaman, sehingga dapat mencetak lulusan yang unggul secara intelektual, teknologi, dan spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Visi dan Misi, Society 5.0, Revolusi Industri 4.0, Ijtihad Teknologis.

Abstract

The era of Society 5.0 and Industrial Revolution 4.0 brought fundamental changes to the educational landscape, requiring Islamic educational institutions to adapt without losing their identity. This article examines the concept of formulating the vision, mission, goals and programs of Islamic educational institutions in the

context of the digital era. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach. Data was obtained from primary sources in the form of the Al-Qur'an, Hadith, and the latest publications from reputable Islamic education journals, as well as relevant secondary sources. Data analysis was carried out through the stages of categorization, contextual interpretation and conceptual synthesis. The research results show that these four elements must be formulated based on the integration of modern management and Islamic values interpreted contextually. The main finding is the concept of "technological ijtihad", namely an effort to reinterpret classical Islamic concepts to make them relevant to the digital era. The vision must respond to global issues, the mission includes Islamic "digital citizenship", the goals are formulated using SMART and VUCA Prime principles, while the program integrates Islamic boarding school values with technology. This approach resulted in a creative synthesis between tradition and modernity, which gave birth to a "techno-spiritual" generation. This article contributes to providing a conceptual framework for Islamic educational institutions to formulate strategic directions that are in line with Islamic identity and the demands of the times, so that they can produce graduates who are superior intellectually, technologically and spiritually.

Keywords: Islamic Education, Vision and Mission, Society 5.0, Industrial Revolution 4.0, Technological Ijtihad.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Peran ganda ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang berupaya mencetak insan kamil, yaitu individu yang seimbang dalam dimensi ilmu dan amal (Fauzi et al., 2021). Dalam era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 yang penuh tantangan ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki arah yang jelas dan terarah. Era ini ditandai dengan integrasi teknologi digital yang menimbulkan kompleksitas baru; di satu sisi membuka akses luas terhadap sumber belajar, namun di sisi lain juga membawa ancaman seperti hoaks dan degradasi moral (Huda & Hidayati, 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus proaktif beradaptasi tanpa menggerus identitas dan nilai-nilai Islam yang fundamental. Hal ini dapat dicapai melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan program yang tepat, yang tidak hanya berdasarkan idealisme internal, tetapi juga merespons isu-isu kontemporer seperti SDGs dan literasi digital, sehingga tetap relevan dan berdaya saing di tingkat internasional (Priatmoko, 2023).

Visi, misi, tujuan, dan program merupakan komponen fundamental dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Keempat elemen ini saling terkait dan

berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan seluruh aktivitas lembaga. Visi memberikan gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai, berfungsi sebagai "bintang penunjuk arah" yang inspiratif dan futuristik (Fadhli, 2023). Misi menetapkan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi, ibarat peta jalan yang menuntun lembaga melewati berbagai hambatan dan peluang (Mukhtar et al., 2022). Tujuan menjabarkan target-target spesifik yang terukur, realistis, dan terikat waktu (SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), memungkinkan evaluasi kinerja yang objektif (Rahman & Sidik, 2022). Adapun program merupakan implementasi konkret dari ketiga elemen sebelumnya, mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mentransformasi visi abstrak menjadi hasil yang nyata, termasuk di dalamnya inovasi seperti "blended learning" dan "service-learning" yang sesuai dengan tuntutan era digital (Abdullah, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, perumusan keempat elemen tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 18: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan masa depan yang dilandasi ketakwaan (Ritonga et al., 2021).

Selain itu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai jika seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan itqan (tekun, rapi, profesional)." Hadits ini menekankan pentingnya profesionalitas dalam setiap pekerjaan, termasuk dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Dalam era disrupsi ini, profesionalitas menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang (Aziz, 2020).

Lebih lanjut, di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan visi, misi, tujuan, dan program yang responsif terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan konsep "al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Prinsip ini mengajarkan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam harus tetap berakar pada nilai-nilai luhur agama (Suryana et al., 2023). Dalam konteks era digital, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai upaya mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai pesantren dengan teknologi modern. Misalnya, visi yang mengusung tema "Digital Santri", misi yang mencakup "penguatan literasi Al-Qur'an dan algoritma", atau program "tahfidz online" dan "fiqh of artificial intelligence" (Basyit, 2022). Pendekatan ini bukan sekadar adopsi teknis, tetapi juga dialog kritis dengan modernitas. Rachman (2023) menegaskan bahwa dalam merumuskan keempat elemen tersebut, lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan "ijtihad teknologis", yakni menafsirkan ulang konsep-konsep

Islam klasik seperti "iqra" (tidak hanya membaca teks, tapi juga kode digital) dan "amanah" (termasuk etika dalam mengelola data pribadi) agar relevan dengan isu-isu cyber.

Artikel ini akan menguraikan konsep-konsep dasar dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan program lembaga pendidikan Islam. Pembahasan akan mencakup landasan filosofis dan teologis, prinsip-prinsip perumusan dalam konteks era digital, serta studi kasus dari lembaga pendidikan Islam yang berhasil beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep ini, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan arah dan strategi yang tepat, sehingga mampu mencetak generasi Muslim yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, yang memerlukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, konferensi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik. Subjek dari mana peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini berfungsi sebagai sumber data. Dari sana, peneliti menganalisis teori-teori yang relevan untuk memberikan hasil data yang obyektif dan metodis dengan menggunakan metodologi analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Integrasi teknologi digital, internet of things, dan kecerdasan buatan telah mengubah lanskap pendidikan secara dramatis. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap sumber belajar, namun di sisi lain, ia juga membawa ancaman seperti hoaks, radikalisme online, dan degradasi moral. Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki arah yang jelas dan terarah (Huda & Hidayati, 2022).

Namun, adaptasi terhadap era digital ini tidak boleh mengorbankan jati diri lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan masa depan yang dilandasi ketakwaan. Dalam hadits lain, Rasulullah SAW menekankan pentingnya itqan (profesionalitas) dalam setiap pekerjaan (Ritonga et al., 2021; Aziz, 2020).

Kedua sumber utama Islam ini menjadi fondasi dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan program lembaga pendidikan Islam. Visi, sebagai "bintang penunjuk arah", harus mampu memproyeksikan masa depan sekaligus merespons konteks

zaman. Di era Society 5.0, visi tidak hanya berdasar idealisme internal, tetapi juga isu-isu global seperti Sustainable Development Goals (SDGs) dan literasi digital. Misalnya, visi "Menjadi Pusat Keunggulan dalam Mencetak Digital Santri yang Bertakwa dan Berdaya Saing Global" mencerminkan perpaduan identitas Islam dengan semangat zaman (Zaini, 2021; Basyit, 2022).

Selanjutnya, misi merupakan peta jalan menuju visi. Di era digital, misi harus mencakup pembentukan "digital citizenship" yang Islami. Konsep ini tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga etika digital yang berlandaskan maqashid syariah, seperti menjaga kebenaran informasi (hifdz al-'aql) dan menghormati privasi (hifdz al-'ird). Contoh misi yang relevan adalah "Mengembangkan blended learning berbasis kitab kuning" atau "Membangun kolaborasi dengan industri teknologi halal" (Rusdiyah et al., 2021; Harahap & Lubis, 2022).

Tujuan, sebagai target spesifik, harus dirumuskan secara SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) dan adaptif terhadap perubahan. Dalam era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), tujuan harus fleksibel. Misalnya, "90% lulusan mampu mengembangkan aplikasi halal lifestyle pada tahun 2025" adalah tujuan yang terukur dan responsif terhadap tren pasar (Rahman & Sidik, 2022; Wibowo, 2023).

Yang terakhir, program merupakan implementasi konkret dari ketiga elemen sebelumnya. Di sini, konsep "al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) menjadi panduan. Program "Pesantren 4.0" adalah contoh integrasi nilai pesantren dengan teknologi modern. Di dalamnya, ada inovasi seperti tahfidz berbasis aplikasi, pembelajaran fiqh melalui simulasi virtual, atau dakwah digital melalui podcast (Suryana et al., 2023; Harahap & Lubis, 2022).

Lebih jauh, dalam merumuskan program, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan "ijtihad teknologis". Ini berarti menafsirkan ulang konsep-konsep Islam klasik agar relevan dengan era digital. Misalnya, konsep "iqra" tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga memahami kode digital. Atau konsep "amanah" yang diperluas mencakup etika dalam mengelola data pribadi (Rachman, 2023).

Semua upaya ini bukan sekadar adopsi teknis, melainkan dialog kritis dengan modernitas. Tujuannya adalah mencetak generasi "techno-spiritual", yaitu Muslim yang mahir teknologi namun tetap kokoh dalam keimanan dan akhlak. Mereka tidak hanya kompetitif di pasar kerja, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi problematika kehidupan modern (Solehudin & Rohmah, 2023; Munir, 2022).

Dengan pendekatan komprehensif ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan bertahan, tetapi juga akan menjadi pemimpin dalam lanskap pendidikan era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. Mereka akan membuktikan bahwa Islam, dengan

kekayaan intelektual dan spiritualnya, mampu berdialog dan bahkan memimpin di era yang paling maju sekalipun (Abdullah, 2023; Fadhli, 2023).

KESIMPULAN

Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memiliki arah yang jelas, yang diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan program yang tepat. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa keempat elemen ini harus dirumuskan tidak hanya berdasarkan manajemen modern, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam yang ditafsirkan secara kontekstual.

Yang penting dicatat, proses ini bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan "ijtihad teknologis" yang mendalam. Hasilnya adalah sintesis kreatif antara khazanah Islam dan inovasi modern, yang melahirkan generasi "techno-spiritual". Inilah kontribusi unik pendidikan Islam: mencetak pribadi yang maju secara teknologi dan luhur dalam akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). Inovasi Program Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Dari Konsep ke Implementasi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(1), 33-50. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i1.7845>
- Aziz, A. (2020). Penguatan Manajemen Pendidikan Islam di Era New Normal. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 169-183. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i2.1397>
- Basyit, A. (2022). Integrasi Nilai Pesantren dan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 180-197. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.133>
- Fadhli, M. (2023). Visi sebagai Panduan Aspirasional dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 41-58. <https://doi.org/10.14421/manageria.2023.81-03>
- Fauzi, A., Muali, C., dan Anshori, I. (2021). Insan Kamil: Paradigma Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Penuh Karakter. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 1-20. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v4i2.529>
- Huda, M., dan Hidayati, W. (2022). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-22. <https://doi.org/10.28918/jei.v7i1.4372>
- Mukhtar, M., Mujahidin, E., dan Mubarok, Z. E. (2022). Strategi Pengembangan Visi dan Misi Perguruan Tinggi Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6789>

- Priatmoko, S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0 dan Industri 4.0. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 16(1), 1-16. <https://doi.org/10.21580/jsis.2023.16.1.12345>
- Rachman, F. F. (2023). Ijtihad Teknologis: Menafsirkan Ulang Konsep Islam di Era Digital. *JSAM*, 19(1), 1-18. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.4251>
- Rahman, A., dan Sidik, R. (2022). Penerapan Prinsip SMART dalam Perumusan Tujuan Lembaga Pendidikan Islam. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 89-102. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.2913>
- Ritonga, M., Lahmi, A., dan Hakim, R. (2021). Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(1), 20-37. <https://doi.org/10.47006/er.v5i1.45>
- Rusydiyah, E. F., et al. (2021). Digital Citizenship in Islamic Perspective. *Muslim World Journal*, 18(1), 1-26. <https://doi.org/10.1515/mwjhr-2021-0003>
- Solehudin, A., dan Rohmah, N. (2023). Generasi Techno-Spiritual. *JUPI*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.35316/jupi.v8i1.890>
- Suryana, Y., Bahruddin, E., dan Tajudin, M. (2023). Inovasi Pendidikan Islam dalam Konteks Perubahan: Sebuah Tinjauan Filosofis. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1-16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.6123>
- Wibowo, A. M. (2023). VUCA Prime: Strategi Perumusan Tujuan di Era Disrupsi. *Al-Idarah*, 13(1), 78-93. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.11234>